

**BAB II**

**NOVEL DAN PEMAHAMAN AFEKTIF**

**MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

**A. Kajian Teoritik tentang Novel**

**1. Pengertian Novel**

Secara bahasa (*etimologi*) kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya<sup>1</sup>.

Sedangkan secara istilah (*terminologi*), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “novel” berarti karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>2</sup>

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama

---

<sup>1</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 124

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Edisi III. hlm. 472..

dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>3</sup>

Novel merupakan suatu karangan/karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek (cerpen), yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting/menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode dalam kehidupan seseorang) secara singkat, dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besarnya saja. Dan kejadian-kejadian yang digambarkan itu melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. W. Kramer dalam bukunya *Inleiding tot de stilistische interpretasi van literaire kunst* yang dikutip oleh Ema Husnan dkk mengatakan bahwa: “wujud novel ialah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan”.<sup>4</sup>

Dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat dijumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Selain itu dalam *the Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa “Novel adalah suatu cerita

---

<sup>3</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 10

<sup>4</sup>Ema Husnan, *et.al, Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: PT. Putra Persada) hlm. 119

dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif”<sup>5</sup>.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang yang melukiskan suatu peristiwa kehidupan tokoh cerita yang akhirnya terjadi perubahan hidup tokohnya. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoir atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara statistika, novel menekankan pentingnya detil, dan bersifat *mimesis* dalam arti yang sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.<sup>6</sup>

Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk menengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan. Apalagi setelah diubah dalam bentuk sinetron, orang menjadi mudah menghayatinya.

## **2. Unsur-Unsur Novel**

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, unsur-unsur tersebut adalah:

### **a. Unsur Intrinsik Novel**

---

<sup>5</sup>Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa), hlm. 164.

<sup>6</sup>Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 283

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang berasal dari dalam. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terbentuk dan berwujud.

Diantara unsur-unsur intrinsik novel adalah:

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.<sup>7</sup>

Lukens seperti dikutip Burhan Nurgiyantoro mengatakan tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, *style* dan lain-lain berkaitan dan bersinergi untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema.

---

<sup>7</sup>Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm. 25.

Shipley sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantara membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan, berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, ke tingkat yang paling tinggi. Kelima tingkatan yang dimaksud adalah:

- a) Tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema sastra pada tingkat ini lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.
- b) Tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra pada tingkat ini mempersoalkan masalah seksualitas (suatu aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup). Misalnya penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri, atau skandal-skandal seksual yang lain.
- c) Tema tingkat sosial, kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi obyek pencarian tema. Misalnya masalah ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain.
- d) Tema tingkat egoik, di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Misalnya masalah egisitas, harga diri, martabat dan atau sikap tertentu manusia lainnya.

e) Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang sering muncul dalam tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan.

## 2) Alur/Plot

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris *plot*. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambung nya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita.<sup>8</sup>

Aminuddin berpendapat bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.<sup>9</sup>

Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alur kronologis dan alur tak-kronologis. Alur kronologis disebut alur lurus atau alur maju atau alur progresif. Alur tak-kronologis disebut alur mundur, alur sorot balik, alur *flash back* atau alur regresif.

Alur maju adalah pengutaran peristiwa dari masa kini terus ke depan dengan gerak maju, sedangkan alur mundur adalah

---

<sup>8</sup>Agus Nuryatin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen* (Bandung: Rosda Karya), hlm. 10.

<sup>9</sup>Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 183.

pengutaraan peristiwa dengan mengungkapkan masa lalu atau dengan tolehan kembali ke masa lalu. Dan dalam karya sastra tidak selalu salah satu alur saja yang dipakaipengarang, bukan hanya alur maju atau alur mundur semata-mata, melainkan dapat juga gabungan dari kedua alur tersebut. Hal inilah yang disebut alur gabungan.

Berdasarkan kepadatan atau secara kualitatif, alur dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu alur erat dan alur longgar.<sup>10</sup>

a) Alur erat atau sering disebut alur rapat banyak terdapat dalam cerita pendek (cerpen) dan tokoh cerita bergerak dengan wajar, tidak membuat alur yang tidak perlu.

b) Alur longgar atau renggang banyak terdapat pada cerita yang panjang atau banyak pelakunya, sehingga karena adanya tokoh (pelaku) pembantu, maka timbullah alur sampingan di samping alur pokok.

### 3) Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan.<sup>11</sup>

Istilah penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana

---

<sup>10</sup>Agus Nuryatin, *op.cit.*, hlm. 11.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 165.

perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Berdasarkan fungsinya atau penting tidaknya kehadiran tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua:

- a) Tokoh sentral atau utama meliputi protagonis (tokoh berkarakter baik) dan antagonis (tokoh berkarakter jahat).
- b) Tokoh bawahan, mencakup tokoh andalan dan tokoh bawahan.

Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Langkah yang dapat ditempuh untuk menentukan tokoh utama menurut Esten dalam bukunya Agus Nuryatin yaitu: *Pertama*, melihat masalahnya (tema) lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. *Kedua*, mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. *Ketiga*, mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak

memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama.<sup>12</sup>

#### 4) Amanat

Dalam beberapa literatur amanat banyak disinggung dalam istilah moral. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara, yaitu :

- a) secara tersurat (ditulis secara langsung dalam sebuah karya sastra).
- b) Secara tersirat artinya pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks melainkan disampaikan melalui unsur-unsur yang ada. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan atau amanat yang terkandung di dalam teks. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampikannya kepada pembaca.

#### 5) Latar/*Setting*

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris *setting*.

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.<sup>13</sup>

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Ditinjau dari hubungan antara latar dengan cerita, latar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu latar sejalan dan latar kontras. Disebut sejalan apabila lingkungan sekitar terjadinya cerita atau peristiwa digambarkan sesuai dengan situasi yang tengah terjadi. Sedangkan latar kontras kebalikan dari latar sejalan, yakni lingkungan sekitar digambarkan berlawanan dengan situasi yang terjadi.

#### 6) Sudut Pandang (*Point Of View*)

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *point of view*. Abrams dalam bukunya Agus Nuryatin menjelaskan bahwa *point of view* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai

---

<sup>13</sup> Aminuddin, *op.cit.*, hlm. 67.

peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sebagian ahli sastra yang menyamakan antara istilah pusat pengisahan dan sudut pandang menyatakan bahwa keduanya sama. Istilah sudut pandang disebut juga pusat pengisahan. Bentuknya adalah campuran antara bentuk pusat pengisahan dan sudut pandang yang dideskripsikan oleh kelompok ahli sastra yang membedakan antara keduanya.

Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu:

- a) Pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakannya adalah "Aku" atau "Saya".
- b) Pengarang sebagai tokoh bawahan. Di sini pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif. Kata "Aku" masuk dalam cerita tersebut, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.
- c) Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita. Di sini pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat serba tahu.

## 7) Gaya Bahasa

Pada setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, dalam pemakaian bahasa antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain tidak sama. Dalam hal pemakaian bahasa ini terlihat adanya bermacam-macam gaya bahasa, yang memberikan corak yang bermacam-macam pula.

Dalam proses menulis pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh ceritanya. Oleh karena itu dalam karya-karya sastra sering dijumpai pemakaian kata-kata dan kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan istilah pigura-pigura bahasa, dengan aneka jenisnya seperti metafora, metonimia, hiperbola, litotes, pleonasme, klimaks dan lain-lain. Di lain pihak, tidak sedikit karya sastra yang tidak banyak menggunakan pigura-pigura bahasa tetapi lukisan-lukisan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan mengesankan, karena dalam hal ini yang penting ialah kemampuan pengarang dalam memilih kata-kata dan menyusunnya dalam kalimat-kalimat sehingga sanggup mengemban tugasnya dengan sempurna.

### **b. Unsur Ekstrinsik Novel**

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat

dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Wellek dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature*, terjemahan Melani Budianta mengatakan bahwa unsur-unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Selain itu keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra seseorang. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi hasil karya sastra.<sup>14</sup>

### **3. Tujuan Novel**

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya.

---

<sup>14</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 75

Lebih lanjut, novel memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu :

- a. Memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan.
- b. Memberikan pengalaman estesis kepada pembaca.
- c. Menyampaikan maksud penulis kepada pembaca.<sup>15</sup>

Selain tujuan di atas, ada beberapa tujuan pengarang menulis sebuah karya sastra khususnya novel, diantaranya adalah :

- a. Media hiburan (intertainmen). Novel dapat memberikan nilai hiburan bagi pembaca dari alur cerita yang menarik.
- b. Media pendidikan (edukasi). Dari sebuah novel, pembaca dapat meneukan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan.
- c. Media dakwah dan promosi. Melalui sebuah novel, pengarang dapat menyampaikan pesan agama (dakwah) dan juga promosi terhadap konsep-konsep kehidupan yang dari pola pikirnya (mind set).

Novel adalah syarat utamanya menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya

#### **4. Macam-Macam Novel**

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis dalam bukunya *Tarigan*, membagi novel menjadi:<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> <http://ofteachers.blogspot.co.id/2017/04/pengertian-ciri-ciri-struktur-dan-tujuan-novel.html>

<sup>16</sup>Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 165.

- a. Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- b. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- c. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- d. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- e. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu namun lebih mementingkan masyarakat secara kolektif.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan

---

<sup>17</sup>Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm. 16.

permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

#### b. Novel Populer

Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.

## **B. Strategi Pembelajaran Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran Afektif Pelajaran Aqidah akhlak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “strategi” berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>18</sup> Strategi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 964.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 5.

Strategi dikaitkan dengan belajar mengajar adalah pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>20</sup>

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian umum dan khusus. Dalam pengertian umum belajar diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti khusus, belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan bagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>22</sup>

Sedangkan pengertian mengajar menurut S. Nasution yang dikutip oleh M. Basyiruddin Usman adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada murid;
- b. Mengajar ialah menyampaikan kebudayaan kepada anak;

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 29.

<sup>21</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 92.

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 20-21.

c. Mengajar ialah aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.<sup>23</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>24</sup>

Strategi dikaitkan dengan belajar mengajar adalah pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>25</sup>

Agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, seorang guru harus menguasai strategi belajar mengajar. Karena penggunaan strategi belajar mengajar yang tepat menyebabkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan.<sup>26</sup>

Yang dimaksud strategi belajar mengajar menurut T. Raka Joni, 1985, hlm. 4, yang dikutip oleh M. Chabib Thoha adalah pola umum perbuatan guru dan murid di dalam perwujudan belajar mengajar, yang meliputi pendekatan belajar mengajar, metoda belajar mengajar dan teknik belajar mengajar.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> M. Basyiruddin Usman (ed), *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet I., hlm. 19.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 5.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Sardiman, *op.cit.* hlm. 56.

<sup>27</sup> M. Chabib Thoha, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm.

Dengan demikian strategi belajar mengajar adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien dan dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan ingin dicapai.

Afektif atau sikap menurut arti kamus adalah perilaku atau gerak-gerik.<sup>28</sup> Sedang menurut pengertian atau istilah terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Muhibbin Syah, afektif atau sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>29</sup>
- b. Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa afektif atau sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau (stimulus). Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm. 1063.

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal., 135.

<sup>30</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm., 141.

- c. Sarlito Wirawan Sarwono menyebutkan bahwa afektif atau sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.<sup>31</sup>

Dari berbagai pengertian tentang afektif atau sikap di atas, dapatlah diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan kemampuan afektif atau sikap adalah suatu tindakan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus, yang disertai suatu pendirian atau perasaan. Dalam beberapa hal, keberadaan sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi sikap, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menerima atau menolak, mendekati atau menjauhi dan sebagainya. Maka tiap-tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang yang sama.

Adapun arti Aqidah secara *terminologi* (istilah) menurut Syeh Hasan Al-Bana, mengartikan Aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati Anda membenarkannya, yang membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda, bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 94.

<sup>32</sup>Syeh Hasan Al-Bana, *Aqidah - Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), hlm. 9.

Kata “akhlak” berasal dari Bahasa Arab merupakan bentuk jama’ dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, watak, tabiat dan kesusilaan.<sup>33</sup>

Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui pemikiran.<sup>34</sup>

Apabila antara dua term yaitu Aqidah akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian strategi pembelajaran afektif mata pelajaran aqidah akhlak adalah pola-pola atau cara-cara umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini melalui perasaan, keadaan jiwa dan emosi tentang kebenaran agama Islam sehingga terbentuk sebuah pribadi muslim yang paripurna guna untuk melanjutkan tujuan risalah.

---

<sup>33</sup>Luwis Ma’luf, *Kamus Munjid*, (Beirut: Al-Katsulikiya, 1986), hlm. 194.

<sup>34</sup>Asmaraman AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 3.

## 2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Konsep dasar strategi pembelajaran afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak secara umum mencakup empat hal, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Menetapkan rumusan proses belajar mengajar (tujuan proses pembelajaran)

Tujuan pembelajaran merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam pengajaran. Makin jelas rumusan tujuan makin mudah menyusun rencana dan mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar dengan bimbingan guru. Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi.<sup>36</sup> Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- b. Memilih pendekatan proses pembelajaran

Dalam Strategi pembelajaran afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara benar dan sesuai dengan kondisi dan situasi dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

---

<sup>35</sup> A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 28.

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 49.

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* menjelaskan beberapa pendekatan pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam.
- 3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam rangka meyakini, memahami dan menghayati ajaran Islam.
- 4) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan, ajaran agama Islam dengan menekankan kepada kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>37</sup>

c. Memilih metode pembelajaran

Metode atau teknik merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, guru harus menguasai materi yang akan disampaikan serta memilih dan menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan materi, situasi dan kondisi siswa, artinya dengan menggunakan metode tersebut siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru. Namun hal ini akan

---

<sup>37</sup> Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), hlm. 174.

berjalan dengan baik kalau didukung dengan penggunaan media. Kerumitan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan media. Karena media dapat mewakili apa yang kurang jelas dalam penyampaian materi.

d. Menetapkan keberhasilan dengan evaluasi pembelajaran

Kemampuan sikap berbeda dengan motif, di mana kalau motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sedangkan kemampuan dasar merupakan pandangan atau perasaan terhadap suatu obyek. Untuk membedakan antara dorongan dengan sikap, berikut ini penulis akan menjelaskan tentang ciri-ciri sikap.

Dari ciri-ciri Kemampuan sikap di atas, maka dapat diketahui keberhasilan kemampuan afektif dengan evaluasi pembelajaran sebagai berikut :

- 1). Sikap selalu terdapat hubungan obyek-obyek maksudnya adalah bahwa hal ini terjadi karena kemungkinan apabila seseorang mempunyai sikap yang positif pada seseorang, maka akan ada kecenderungan bersikap positif juga kepada perkumpulan di mana orang tersebut bergabung.
- 2). Sikap tidak dibawa sejak lahir, maksudnya : adalah sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dialami sepanjang hayatnya yang didapat dari pergaulan sehari-hari bersama orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, sikap terbentuk dari perkembangan siswa atau anak setiap harinya.

- 3). Sikap dapat dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan. Maksudnya apabila seseorang berada di lingkungan yang baik, maka akan menghasilkan suatu sikap yang baik, sedangkan seseorang yang berada di lingkungan yang tidak baik maka akan menghasilkan suatu sikap yang tidak baik.
- 4). Sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Karena sikap mengandung faktor motivasi, berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorongan bagi individu untuk bertindak terhadap obyek tertentu dengan cara tertentu pula. Sedangkan sikap mengandung pula faktor perasaan tertentu, sehingga sikap itu dapat positif atau negatif terhadap obyek tertentu.
- 5). Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Hal ini tergantung mendalam tidaknya sikap tersebut. Jika sikap itu mendalam maka secara relatif sikap itu sukar untuk berubah. Seandainya sikap itu berubah maka akan memakan waktu yang lama. Tetapi jika sikap itu belum mendalam, maka sikap itu akan lebih mudah mengalami perubahan.
- 6). Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam. Dengan bermacam-macamnya sikap itu, maka sikap merupakan suatu kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang yang bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu obyek khusus dengan cara tertentu, baik obyek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah.

### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah akhlak pada umumnya didasarkan pada pendalaman materi yang telah disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Pada pelaksanaan pembelajaran, ruang lingkup materi Aqidah akhlak menjadi tolak ukur dan bagian yang harus diselesaikan pada tahapan tertentu. Secara umum ruang lingkup materi pembelajaran Aqidah akhlak meliputi :

#### a) Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah dapat dikatakan hubungan vertikal mencakup dari segi Aqidah meliputi : keimanan terhadap Allah SWT, iman terhadap Malaikat-Malaikat-Nya, keimanan terhadap utusan-utusanNya, keimanan terhadap kitab-kitabNya, keimanan terhadap hari akhir dan keimanan terhadap qodho dan qodar-Nya.<sup>38</sup>

Dalam hubungan ini manusia menempati kedudukan sebagai makhluk (ciptaan) sedang Allah sebagai khaliknya (pencipta). Kedudukan ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh terhadap penciptanya.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريات: ٥٦)

Artinya : “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56).<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Depag RI, GBPP MTs. Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Loc.cit.* hlm 3.

<sup>39</sup>Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1986, hlm. 862.

## b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Materi yang dipelajari meliputi Akhlak dalam pergaulan sehari-hari atau hidup dengan sesama dan kewajiban untuk membiasakan diri untuk berAkhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi Akhlak yang buruk.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Allah telah memerintahkan kepada manusia agar saling bersaudara. Dengan prinsip tersebut, maka kehidupan antar sesama muslim akan tercipta ukhuwah islamiyah yang dilandasi dengan taqwa kepada Allah SWT serta akan menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama manusia karena persamaan derajat sesama hamba Allah, berdasarkan firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat” (Q.S. Al-Hujurat ayat 10).<sup>41</sup>

## c) Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Materi yang dipelajari meliputi Akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup setara manusia yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan.<sup>42</sup>

Alam ini diciptakan Allah SWT memang untuk manusia, akan tetapi pemanfaatan alam yang berlebihan akan mengakibatkan

<sup>40</sup>Depag RI, *Op.cit.* hlm. 12.

<sup>41</sup>Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10, *Op.cit.* hlm. 846.

<sup>42</sup>Depag, GBPP MTs. Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Loc.cit.*

rusaknya lingkungan tersebut. Kerusakan alam memang akibat dari perbuatan manusia itu sendiri dan akibatnyapun akan menimpa dirinya sendiri. Allah memperingatkan manusia lewat wahyunya dalam Al-Qur'an, agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini berdasarkan firman Allah SWT:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (البقره: ٦٠)

Artinya : “Makan dan minumlah rizqi (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Baqarah ayat 60).<sup>43</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan pembelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima dengan mudah apa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar tersebut.<sup>44</sup>

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak guru jarang sekali menggunakan satu metode. Karena mereka menyadari bahwa semua metode mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Penggunaan satu metode lebih cenderung membosankan siswa, dan terkesan monoton. Pada dasarnya metode mengajar ilmu pengetahuan umum, disamping diakui adanya beberapa ciri khusus tersendiri, metode-metode tersebut adalah:

<sup>43</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 80, *Op.cit*, hlm. 19.

<sup>44</sup> Maswan, *Teknologi Pendidikan*, (Jepara: Karsa Manunggal, 2008), Cet. I, hlm. 99.

- 1) Metode Ceramah. Yaitu metode guru mengajar atau memberikan materi kepada siswa dengan bahasa lisan. Karena itu sering disebut dengan metode kuliah sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/mahaguru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.<sup>45</sup>
- 2) Metode Tanya Jawab. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan dan membantu kekurangan dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.
- 3) Metode Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada memecahkan masalah yang menimbulkan dengan berbagai pendapat dan akhirnya diambil kesimpulan bersama.<sup>46</sup>
- 4) Metode Cerita adalah metode yang dipergunakan oleh guru untuk memberikan informasi dan keteladanan kepada anak didik melalui dongeng atau cerita secara lisan.
- 5) Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*)
- 6) Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa”.

---

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 289.

<sup>46</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), hlm. 57.

- 7) Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi). Metode pemberian tugas belajar (resitasi) atau juga disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode di mana murid diberi tugas di luar jam pelajaran dan dipertanggung jawabkan oleh guru.
- 8) Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.<sup>47</sup>
- 9) Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama.
- 10) Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang di dalamnya siswa dibentuk kedalam kelompok belajar. Guru memberikan pelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompoknya untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru.

---

<sup>47</sup><http://nurmarifa8.blogspot.co.id/2014/12/metode-pembelajaran-inkuiri.html>

- 11) Metode *Critical incident* merupakan strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dengan menceritakan pengalaman mereka kemudian direlevansikan dengan topik atau tema pelajaran.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Para Ahli

Menurut pengertian terminologi, akhlak didefinisikan oleh Ahmad Amin sebagai kebiasaan kehendak, yang berarti bila kehendak itu dibiasakan, maka kebiasaan itu akan disebut sebagai akhlak.<sup>48</sup>

Pengertian di atas, perlu dijelaskan yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sedang untuk mengerjakannya mempunyai dua syarat : *Pertama* ; ada kecenderungan hati kepadanya ; *Kedua*, ada pengulangan yang cukup banyak ; sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan fikiran lagi. Sedangkan yang dimaksud dengan kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah dia bimbang. Proses terjadinya melalui ; *Pertama*, timbul keinginan setelah adanya stimulan-stimulan melalui indera-inderanya, *Kedua* ; timbul kebimbangan mana yang harus dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak itu ; *Ketiga*; mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih di antara keinginan-keinginan tersebut.<sup>49</sup>

Imam al-Ghazali mengemukakan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa :

الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدِرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُوْلَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٌ<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 63.

<sup>49</sup> Rachmat Djatmiko, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta : Pustaka Paji Mas, 1992), hlm.27-28.

<sup>50</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum A Din III*, (Dar al Ihya'i Al-Kutubi Al-Arabiyah), hlm. 52.

Artinya : *"Al-khulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan (macam-macam) atau keinginan untuk berbuat dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"*.

Dari pengertian yang diberikan oleh al-Ghazali dapat diketahui bahwa hakekat akhlak itu harus memenuhi dua syarat :

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali, kontinu, dalam bentuk sama sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming).
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.<sup>51</sup>

Jadi, pengertian akhlak dapat disimpulkan sebagai kehendak jiwa manusia, (tanpa adanya paksaan dan tekanan maupun bujukan) yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah dan gampang karena sudah dibiasakan dan dilakukan berulang-ulang, sehingga sewaktu-waktu perbuatan itu akan muncul tanpa memerlukan pertumbuhan dan pemikiran terlebih dahulu.

Dalam pembahasan pendidikan akhlak menurut para ahli, juga ada beberapa istilah yang sering digunakan sebagai persamaan dengan istilah akhlak, antara lain :

- a. Etika

Etika adalah berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata "Ethos" dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu : tempat

---

<sup>51</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm.102.

tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan adat, akhlak, wata', perasaan, sikap, cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamak "ta etha" mempunyai arti adat kebiasaan.<sup>52</sup>

Menurut Frans Magnis Suseno, etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.<sup>53</sup>

Sedangkan Hamzah Ya'kub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.<sup>54</sup>

Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek.

#### b. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin "Mores" kata jamak dari kata mos yang berarti adat istiadat.<sup>55</sup> Dan dalam Kamus Besar Bahasa

---

<sup>52</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

<sup>53</sup> Frans Mognis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 6.

<sup>54</sup> A.M. H. Hamzah Ya'kub, *Op.Cit.*, hlm. 13.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm . 14.

Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan atau kelakuan.<sup>56</sup>

Lebih jelas lagi definisi yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.<sup>57</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah dasar, nilai yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

#### c. Kesusilaan

Untuk membicarakan mengenai tingkah laku manusia, juga bisa digunakan istilah kesusilaan, kata kesusilaan berasal dari kata “susila” yang termasuk kosa kata Bahasa Sansekerta, kata susila ini berasal dari penggabungan kata ”su” yang berarti baik, bagus dan kata ”sila” yang berarti dasar, prinsip, peraturan hidup, norma.<sup>58</sup>

Jadi, kesusilaan adalah dasar atau prinsip tentang baik dan bagusnya tingkah laku manusia. Di sisi lain, pengertian ini dapat

---

<sup>56</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1993), hlm. 592.

<sup>57</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta : Kanisius, 1989), hlm. 19.

<sup>58</sup> M. Said, *Etik Masyarakat Indonesia*, (Jakarta : Pradya Paramita, 1976), hlm. 74.

memberikan bimbingan agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam tata kehidupan manusia.

d. Budi Pekerti

Budi pekerti dalam Bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti". Budi berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti sadar, menyadarkan atau alat kesadaran. Sedangkan pekerti berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan.

Menurut istilah, budi dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio yang disebut dengan karakter. Dan pekerti diartikan sebagai apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behaviour. Jadi yang dimaksud dengan budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>59</sup>

Dari penjelasan mengenai istilah-istilah di atas, maka bila dikaitkan dengan akhlak, ada beberapa perasamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kesemua istilah sama-sama membahas perilaku manusia dan menilai dan menentukan tentang baik buruknya perbuatan tersebut. Perbedaannya adalah terletak pada sumber titik pangkal tata aturannya. Akhlak dalam menilai perilaku manusia didasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits sehingga memiliki manifestasi yang lebih

---

<sup>59</sup> Rahmat Djatnika, *Op.Cit.*, hlm. 26.

mendalam, yaitu untuk mencapai kedamaian dunia akherat. Sedangkan etika, moral kesusilaan, budi pekerti memandang tingkah laku manusia memakai tolak ukur dan pertimbangan akal fikiran, adat istiadat atau segala apa yang menjadi tatanan nilai yang dihasilkan di suatu masyarakat.<sup>60</sup>

#### **D. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Laskar Pelangi dan Pemahaman Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan proses belajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Proses belajar sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.<sup>61</sup>

Dengan pengertian seperti itu haruslah dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dengan unsur (tujuan, materi, metode alat atau sumber belajar dan penilaiannya) yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Untuk dapat mengolah dan merancang pembelajaran dan proses pembelajaran, seorang guru harus hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran yaitu:

---

<sup>60</sup> Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 9.

<sup>61</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 296.

- a. Karakteristik tujuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil peningkatan.
- b. Karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang meliputi tujuan, isi pelajaran, urutan dan mempelajarinya.
- c. Karakteristik siswa, yang mencakup karakteristik perilaku masukan kognitif dan afektif, usia dan jenis kelamin, dan yang lainnya.
- d. Karakteristik lingkungan pembelajaran, mencakup kuantitas dan kualitas perasaan, alokasi jam pertemuan dan yang lainnya.
- e. Karakteristik guru, meliputi filosofisnya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaannya, pengalaman pendidikannya dan yang lainnya.